

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA PEKERJAAN KETINGGIAN DI PT. X

Radita Mahendra, Bina Kurniawan, Suroto

Bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat

Universitas Diponegoro

Email: raditamahendra@gmail.com

Abstract : *Based on statistics in Indonesia, 80% of accidents caused by unsafe acts (substandard acts) and 20% by unsafe conditions (substandard condition). Someone who works at a height of about 1.8 meters or more are included working at height activity. Approximately 80% of workers in the PT X project when working at heights do not use personal protective equipment properly.. This study aims to determine the worker's behavior towards the use of PPE when working at height. This research was a descriptive qualitative in-depth interviews. The subjects of this study amounted to five people as the main informant and two as an informant triangulation. The results showed four key informants in general already have a good knowledge of PPE and just 1 informant who did not have knowledge well. Key informants attitude submissived and obedient to wear PPE when reprimanded by the supervisor HSE. Key informants felt uncomfortable when wearing PPE. Key informant had indifferent attitude towards other workers. APD was always socialized with both oral and print media. PT X provides a complete and adequate PPE. Supervision runs regularly and was done by walking around the project area. Key informant's behavior towards the use of PPE in height already understood the importance of using PPE, but because using PPE uncomfortable Key informants sometimes did not use completely. PT X need to improve supervision on the use of PPE in cooperation with the security guard and the need to foster a culture of safety to workers.*

Key Words : *behavior, PPE, Work at Height,*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Berdasarkan statistik di Indonesia, 80% kecelakaan diakibatkan oleh perbuatan berbahaya (*substandard acts*) dan 20% oleh kondisi berbahaya (*substandard condition*).¹ Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor manusia mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap adanya kecelakaan kerja.²

Banyak pekerja belum menyadari bahwa pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja dalam melaksanakan pekerjaan. Hal ini masih terlihat dari banyaknya pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri lengkap, walaupun alat pelindung diri bukan satu-satunya sarana untuk menghindari kecelakaan kerja, namun merupakan alternatif terakhir untuk menghindari bahaya-bahaya tersebut. Kecelakaan kerja dapat menimpa setiap orang dalam melakukan pekerjaan.³

Berdasarkan data International Labour Organization (ILO) tahun 2013, 1 pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja. Tahun

sebelumnya (2012) ILO mencatat angka kematian dikarenakan kecelakaan dan penyakit akibat kerja (PAK) sebanyak 2 juta kasus setiap tahun. Sementara itu data PT Jaminan Sosial Tenaga Kerja (Jamsostek) memperlihatkan bahwa sekitar 0,7 persen pekerja Indonesia mengalami kecelakaan kerja yang mengakibatkan kerugian nasional mencapai Rp 50 triliun.⁴

Seseorang yang bekerja di ketinggian sekitar 1.8 meter atau lebih termasuk aktivitas Bekerja di Ketinggian.⁵ Bekerja pada ketinggian atau *working at height* mempunyai potensi bahaya yang besar. Ada berbagai macam metode kerja di ketinggian seperti menggunakan perancah, tangga, gondola dan sistem akses tali (*Rope Access Systems*). Bekerja pada ketinggian (*working at height*) adalah pekerjaan yang membutuhkan pergerakan tenaga kerja untuk bergerak secara vertikal naik, mau pun turun dari suatu *platform*.⁶

Risiko kerja di ketinggian yang paling sering yaitu jatuh dari ketinggian. Jatuh dari ketinggian adalah risiko yang sangat besar dapat terjadi pada pekerja yang melaksanakan kegiatan konstruksi

pada elevasi tinggi. Biasanya kejadian ini akan mengakibatkan kecelakaan yang fatal bahkan sering kali mengakibatkan cacat tetap dan kematian. Sementara risiko tersebut kurang dihayati oleh para pelaku konstruksi, dengan sering kali mengabaikan penggunaan peralatan pelindung (personal fall arrest system) yang sebenarnya telah diatur dalam pedoman Sistem Manajemen K3 konstruksi.⁷

Salah satu bentuk perlindungan pekerja terhadap kecelakaan kerja adalah digunakannya Alat Pelindung Diri saat bekerja. Alat Pelindung Diri (APD) merupakan suatu perangkat yang digunakan oleh pekerja demi melindungi dirinya dari potensi bahaya serta kecelakaan kerja yang kemungkinan dapat terjadi di tempat kerja. Walaupun upaya ini berada pada tingkat pencegahan terakhir, namun penerapan alat pelindung diri ini sangat dianjurkan.⁸ Alat Pelindung Diri yang wajib digunakan ketika bekerja di ketinggian adalah sabuk/tali keselamatan, Helm *safety*, dan Sepatu Keselamatan.⁵

PT. X merupakan salah satu perusahaan BUMN di Indonesia yang bergerak dalam sektor jasa konstruksi. PT. X pada bulan

Februari 2015 memiliki proyek pekerjaan pembangunan tempat parkir Rumah Sakit dengan 13 lantai, dimana pekerjaan pembangunan tersebut banyak risiko. Dalam pengerjaan berbagai macam pekerjaan konstruksi, PT. X mempunyai tenaga kerja lapangan yang tidak terikat sebagai pelaksana proyek. Sebagai upaya antisipasi kecelakaan kerja akibat kondisi atau tindakan tidak aman sebelum bekerja, maka PT X melindungi para pekerjanya dengan memberikan mereka Alat Pelindung Diri seperti sepatu, helm, dan kaos tangan secara cuma-cuma pada awal mereka menjadi pekerja pada proyek tersebut.

Pada pekerjaan bagian ketinggian ini para pekerja banyak sekali yang tidak mematuhi peraturan tentang Alat Pelindung Diri yang wajib digunakan ketika bekerja. Sekitar 80% pekerja di ketinggian ketika bekerja tidak menggunakan Alat Pelindung Diri dengan lengkap sesuai dengan peraturan. Hanya para mandor, *Pengawas K3*, petinggi proyek, dan para peserta magang saja yang memakai Alat Pelindung Diri. Alat Pelindung Diri yang wajib digunakan ketika bekerja

pada ketinggian menurut pengawas K3 proyek PT.X minimal adalah Helm, Sepatu, Kaos tangan (*Gloves*) dan jika pekerjaan tersebut memiliki risiko jatuh dari ketinggian lebih dari 2 meter maka digunakan sabuk keselamatan.

Selama Januari - Maret 2015 terjadi berbagai kecelakaan kerja diantaranya yang paling parah adalah ketika *Hollow Crane* yang sedang memindahkan peralatan pengecoran dari lantai 4 menuju lantai 5 mengenai kaca rumah sakit hingga pecah dan beruntungnya tidak ada pekerja dibawah lengan *crane* tersebut. Menurut pengawas K3 proyek tersebut ada beberapa pekerja yang mengalami luka sobek dan tergores saat bekerja karena tidak menggunakan alat pelindung diri. Menurut pengawas K3 kepatuhan dalam penggunaan APD oleh pekerja di PT X memang sedang menjadi sorotan masalah yang harus diselesaikan.

Pada pembangunan proyek ini PT.X bekerja sama dengan klinik untuk mengobati luka-luka ringan dan untuk penyakit yang berat bekerja sama dengan Rumah Sakit Karyadi Semarang. Hal ini telah sesuai dengan undang-undang

nomor 1 tahun 1970 yang mewajibkan perusahaan untuk melindungi kesehatan dan keselamatan kerja pekerjanya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif-kualitatif.

Penentuan subjek penelitian ini menggunakan model *criterion-based selection* yang didasarkan pada asumsi bahwa subjek tersebut sebagai aktor dalam tema penelitian yang diajukan. Subyek penelitian ini 5 orang pekerja yang bekerja pada ketinggian bagian kolom sebagai informan utama. Kemudian seorang *Safety officer*(pengawas K3) proyek dan seorang mandor proyek sebagai informan triangulasi.. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara observasi terhadap fasilitas pendukung lalu dilakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada informan utama. Pengumpulan fakta dari fenomena atau peristiwa – peristiwa yang bersifat khusus kemudian masuk pada kesimpulan yang bersifat umum.

Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Teknik

triangulasi adalah teknik pengecekan keabsahan data penelitian kualitatif karena tidak dapat dilakukan dengan alat-alat uji statistik.

Reliabilitas penelitian dapat dicapai dengan auditing data. Melakukan proses pemeriksaan terhadap alur analisis data untuk mengetahui dan membandingkan rekaman, catatan wawancara dan kesimpulan yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Faktor Predisposisi

1. Pengetahuan

Berdasarkan pembahasan diatas mengenai pengetahuan informan utama meliputi pengetahuan mengenai risiko kerja di ketinggian, pengetahuan mengenai APD, pengetahuan mengenai pentingnya menggunakan APD, pengetahuan tentang siapa yang wajib menggunakan APD dan pengetahuan APD apa saja yang digunakan ketika bekerja di ketinggian informan utama sudah baik. Namun pengetahuan pada

informan utama ini masih sebatas pada tingkat memahami yaitu mampu menjelaskan apa yang disebutkan diatas. Mereka tidak mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut ketika mereka bekerja dibuktikan dengan hasil observasi yang menunjukkan mereka memakai APD yang tidak lengkap.

Pengetahuan tentang suatu objek tertentu sangat penting terhadap terjadinya perubahan perilaku. Perubahan perilaku dimulai dengan adanya pengetahuan/pengalaman belajar yang didapat. Kemudian timbul persepsi terhadap objek yang dikenalkan. Selanjutnya terbentuk sikap yang merupakan dorongan terhadap terjadinya perilaku.⁹

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan pekerja khususnya mengenai pengetahuan tentang APD di ketinggian mempunyai peran

untuk mempengaruhi perilaku pekerja dalam hal penggunaan APD ketika bekerja di ketinggian. Namun hal ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Linggarsi menunjukkan bahwa pengetahuan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku penggunaan APD ketika bekerja.¹⁰

1. Sikap

Sikap yang terbentuk pada informan utama masih bersifat pada tingkatan menerima dan merespon. Menurut teori perilaku Lawrence Green tingkatan menerima adalah sikap informan utama yang mau menerima dan memperhatikan stimulus, masukan atau teguran yang disampaikan oleh pengawas K3.

Untuk tingkatan merespon mereka patuh dengan teguran dari pengawas K3 sehingga mereka segera memperbaiki pekerjaan mereka atau memakai APD yang lengkap sesuai dengan peraturan meskipun pada akhirnya nanti terkadang kembali kepada kebiasaan yang

lama tidak memakai APD dengan baik. Sebagian besar sikap informan utama diatas mendukung perilaku penggunaan APD ketika bekerja di ketinggian meskipun ada satu sikap yang kurang mendukung perilaku tersebut.

Sikap merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi (predisposing factors) yang memaksa atau menghambat individu untuk berperilaku tertentu, sehingga sikap bukan hanya kondisi internal psikologis yang murni individu, tetapi sikap lebih merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual.¹¹

Analisis Faktor Pemungkin

1. Ketersediaan Informasi dan Jumlah APD

Pembahasan mengenai ketersediaan informasi dan jumlah APD yang ada di PT X secara keseluruhan sudah baik. Ketersediaan informasi dilakukan dengan cara sosialisasi mengenai APD ketika *safety morning*. Selain sosialisasi dari hasil observasi juga dapat disebutkan bahwa

sosialisasi juga lewat poster-poster yang terpasang pada pintu masuk area proyek. Poster berisi kewajiban memakai APD wajib seperti helm, sepatu, sabuk ketika bekerja di ketinggian, dan *welding* ketika akan mengelas.

Ketersediaan jumlah yang ada di PT X juga sudah baik. Sudah mampu mencakup semua kebutuhan APD para pekerja di proyek PT X. PT X sudah berupaya untuk memungkinkan terjadinya perilaku penggunaan APD ketika bekerja di ketinggian.

Teori Lawrence Green mendeskripsikan faktor *Enabling* adalah faktor yang membuat suatu perilaku menjadi mungkin atau mudah untuk dilakukan. Dengan adanya ketersediaan sarana dan prasarana diatas maka diharapkan dapat mempermudah atau memungkinkan terjadinya perilaku penggunaan APD ketika bekerja di ketinggian di PT X.¹²

Analisis Faktor Penguat

1. Pengawasan K3 Proyek

Pengawasan yang dilakukan oleh pengawas K3 PT X sudah dilakukan secara rutin dan secara menyeluruh. Namun karena keterbatasan jumlah personel pengawas K3 maka pengawas berjalan kurang maksimal atau dianggap kurang ketat oleh informan utama. Informan utama sering ditegur dan diingatkan mengenai penggunaan APD ketika bekerja namun menurut Informan triangulasi mengungkapkan perubahan yang terjadi hanya sementara yaitu ketika saat ditegur mereka akan memakai APD kemudian beberapa hari kemudian mereka akan kembali ke kebiasaan yang lama.

Pembahasan diatas sesuai dengan pendapat Kelman bahwa perubahan perilaku individu pada tahap kepatuhan (*compliance*). Mula-mula individu mematuhi anjuran atau instruksi petugas tanpa kerelaan untuk melakukan tindakan tersebut dan seringkali karena ingin menghindari hukuman atau sanksi jika dia tidak patuh, atau untuk memperoleh imbalan yang dijanjikan jika dia mematuhi

anjuran tersebut. Biasanya perubahan yang terjadi dalam tahap ini sifatnya sementara, artinya bahwa tindakan itu dilakukan selama masih ada pengawasan petugas.¹³

Analisis Hasil Observasi

PT X sudah menyediakan APD secara lengkap meliputi sepatu, helm, dan sabuk pengaman untuk bekerja di ketinggian. Sistem penyediaan APD di proyek PT X mengambil sistem potong upah pekerja agar pekerja memiliki rasa kepemilikan terhadap APD tersebut. Berdasarkan hasil observasi di lapangan APD yang disediakan oleh PT X masih layak digunakan dan memenuhi aspek *safety* karena APD yang disediakan dalam keadaan baru sebelum diserahkan kepada pekerja.

PT X mengadakan *safety morning* pada setiap hari Kamis. Pada *safety morning* ini disampaikan mengenai rencana pekerjaan dan himbuan mengenai keselamatan dan kesehatan kerja. Sosialisasi mengenai pentingnya penggunaan APD saat bekerja juga disampaikan melalui *safety morning* ini.

Pada proyek ini juga dilakukan monitoring atau pemantauan pekerja saat bekerja. Untuk *reward* dan *sanksi/punishment* di PT X, PT X telah membuat kebijakan *reward* dan *punishment* untuk seluruh pekerja di proyek termasuk staff kantor PT X. *Punishment* yang diberlakukan adalah denda Rp50.000,00 per APD yang tidak dipakai untuk staff kantor dan untuk pekerja biasa dikenakan denda Rp25.000,00 per APD yang tidak dipakai.

Analisis Perilaku terhadap Penanggulangan Kebakaran

Dari hasil observasi dan wawancara mendalam dengan informan utama dapat digambarkan perilaku informan utama mengenai penggunaan APD ketika bekerja di ketinggian. Ketika informan utama bekerja di ketinggian dan memakai scaffolding maka mereka bekerja dengan menggunakan APD sepatu dan helm saja. Padahal seharusnya mereka harus memakai sabuk pengaman untuk bekerja di ketinggian sesuai dengan peraturan yang telah dibuat oleh PT X. Informan triangulasi juga sepakat bahwa informan utama sering tidak memakai APD sabuk pengaman.

Pekerjaan finishing kolom ini merupakan pekerjaan yang memiliki risiko untuk terjatuh dari ketinggian. PT X telah mengantisipasi risiko tersebut dengan menyediakan sabuk pengaman. Namun karena faktor kenyamanan dan faktor kepercayaan bahwa bekerja di ketinggian memakai scaffolding memiliki risiko untuk terjatuh kecil maka pekerja sering enggan memakai APD tersebut.

KESIMPULAN

1. Pengetahuan informan utama masih berada pada tingkatan memahami karena mereka tidak mengaplikasikan pengetahuan mereka dengan baik ketika bekerja.
2. Sebagian besar sikap informan utama mendukung perilaku penggunaan APD ketika bekerja di ketinggian. Meskipun ada beberapa sikap informan yang masih kurang mendukung perilaku penggunaan APD ketika bekerja di ketinggian misalnya sikap acuh.
3. Ketersediaan informasi mengenai APD di PT X sudah baik. PT X selalu menyosialisasikan APD ke pekerja baik dalam bentuk lisan

maupun dalam bentuk media cetak. Ketersediaan jumlah APD di PT X sudah memadai dan lengkap sehingga memungkinkan atau memudahkan terjadinya perilaku penggunaan APD ketika bekerja di ketinggian.

4. Pengawasan yang dilakukan oleh pengawas K3 dan mandor sudah berjalan dengan rutin dilakukan setiap hari. Pengawasan berdampak pada perubahan perilaku pada tahap kepatuhan (*Compliance*).
5. Perilaku informan utama terhadap penggunaan APD ketika bekerja di ketinggian dengan mengetahui pentingnya penggunaan APD saat bekerja dan memiliki sikap yang patuh terhadap teguran pengawas K3. Namun karena ketidaknyamanan dan kesadaran yang masih kurang memakai APD ketika bekerja maka mereka sering bekerja dengan memakai APD yang tidak lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ferdy, dkk. *Macam-macam dan Penyebab Kecelakaan Struckby pada Proyek Konstruksi di Surabaya*. Surabaya: Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Kristen Petra. 2008.
2. Silalahi, Bennet. *Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo. 1995.
3. Departemen Kesehatan. *Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Laboratorium Kesehatan*. 2004
4. ILO. *Pakta Lapangan Kerja di Indonesia*. 2013
5. Petronas Lubricant International. *Materi Pelatihan Bekerja di Ketinggian*. Malaysia. 2014
6. Direktur Jenderal Pengawasan Ketenagakerjaan. *Pedoman Keselamatan dan Kerja pada Ketinggian dengan Menggunakan Akses Tali (Rope Access)*. Jakarta. 2008
7. Anonim. *Resiko Bekerja pada Ketinggian dan Galian Konstruksi* (online). 2015 (<http://nusa7.com/resiko-bekerja-pada-ketinggian-dan-galian-konstruksi/> diakses pada tanggal 10 Maret 2015)
8. Tarwaka. *Ergonomi Industri*. Gunawidya: Jakarta. 2008
9. Notoatmodjo, Soekidjo. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta. 2007
10. Linggasari. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri di Departemen Engineering PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk. Tangerang Tahun 2008 (Skripsi)*. Perpustakaan Universitas Indonesia. 2008
11. Harper, R.S dan Koehn, E. *Managing Industrial Construction Safety in Southeast Texas*. Journal of Construction Engineering and Management. 1998
12. Green, Lawrence. *Health Education Planning, A Diagnostic Approach*. The John Hopkins University : Mayfield Publishing Co, 1980
13. Kelman, Herbert. *Compliance, Identification and Internalization; Threes processes of attitude change*. Journal of Conflict Resolution. 1980